

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI
MENURUT KITAB GALATIA 5:19-21 BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SMP
NEGERI 1 SIBORONG BORONG**

Paramita Purba¹, Partogian Pasaribu², Andar Gunawan Pasaribu³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

pramitapurba@gmail.com, partogianpasaribu@gmail.com, andarpasaribu@gmail.com

Abstrak

Korupsi adalah salah satu tantangan utama dalam pengembangan suatu negara, yang berasal dari krisis moral dan karakter yang lemah. Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual sangat penting untuk mengasah persepsi usia muda dan sikap korup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana praktik pelatihan untuk memerangi korupsi digunakan untuk siswa SMP Negeri 1 Siborongborong, berdasarkan buku Galatia 5: 19-21. Metode yang digunakan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif dalam wawancara, pengamatan, dan teknik penelitian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-korupsi seperti integritas, tanggung jawab, dan kontrol diri dapat dikomunikasikan dengan pengajaran alkitabiah, terutama dengan membandingkan perilaku buah-buah daging dan hati, sebagaimana ditulis kepada orang-orang Galatia. Melalui pendekatan holistik, sekolah menjadi tidak hanya terlepas dari perilaku korup, tetapi juga tempat strategis yang membentuk karakter siswa yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan korup yang terintegrasi ke dalam nilai-nilai spiritual adalah fondasi penting untuk membangun generasi Allah yang bersih, tulus, dan takut akan Tuhan.

Kata kunci : menanamkan dan menumbuhkan, kitab galatia

PENDAHULUAN:

Korupsi merupakan salah satu masalah besar yang merusak bangsa. Tindakan korupsi seperti berbohong, mencuri, atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya, sering terjadi karena kurangnya karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah tindakan korupsi sejak usia dini, termasuk di lingkungan sekolah.

Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat membentuk sikap dan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, peran pendidikan agama sangat penting untuk membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Tuhan.

Kitab Galatia 5:19-21 menjelaskan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah, seperti kebencian, iri hati, dan kepentingan diri sendiri. Sikap-sikap seperti ini bisa menjadi awal dari tindakan korupsi. Maka, melalui pemahaman firman Tuhan, para siswa diharapkan dapat menghindari sifat-sifat tersebut dan membangun karakter yang sesuai dengan kehendak Allah, seperti kejujuran, kasih, dan penguasaan diri.

Melalui pendidikan yang baik dan nilai-nilai rohani yang ditanamkan sejak SMP, diharapkan peserta didik di SMP Negeri 1 Siborong-Borong dapat tumbuh menjadi pribadi yang anti korupsi dan membawa perubahan positif di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan karakter anti korupsi diterapkan di SMP Negeri 1 Siborong-Borong berdasarkan ajaran Kitab Galatia 5:19-21. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan dari para guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Siborong-Borong dengan melibatkan beberapa guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, serta beberapa siswa yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dianggap dapat memberikan informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Kedua, dilakukan observasi di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai anti korupsi ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Ketiga, peneliti juga mempelajari dokumen-dokumen seperti program kerja sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan kegiatan keagamaan siswa.

Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisisnya dengan cara menyederhanakan dan memilah informasi yang relevan (*reduksi data*), menyajikan data dalam bentuk uraian yang jelas dan terstruktur, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan karakter

Pembentukan perang korupsi dapat dikembangkan dengan memahami Galatia 5:19-21. "Daging" termasuk dosa, termasuk dosa, penyembahan berhala, konflik, kedengkian, kemarahan, kepentingan diri sendiri, kedengkian, dan dosa lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa aset -aset ini bertentangan dengan kehidupan yang diinginkan Tuhan dan melemahkan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu memahami bahwa korupsi tidak hanya merupakan pelanggaran hukum manusia, tetapi juga nilai-nilai kerajaan Allah. Oleh karena itu, penanaman karakter anti-korupsi harus dimulai dengan pendidikan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.¹

Pembentukan perang korupsi dapat dikembangkan dengan memahami Galatia 5:19-21. "Daging" termasuk dosa, termasuk dosa, penyembahan berhala, konflik, kedengkian, kemarahan, kepentingan diri sendiri, kedengkian, dan dosa lainnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa aset -aset ini bertentangan dengan kehidupan yang diinginkan Tuhan dan melemahkan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, siswa harus memahami bahwa korupsi tidak hanya merupakan pelanggaran hukum manusia, tetapi juga manifestasi dari sifat daging yang bertentangan dengan nilai -nilai kerajaan Allah. Oleh karena itu, menanamkan karakter anti-korupsi harus dimulai dengan pendidikan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan nilai-nilai alkitabiah.²

Pendidikan karakter anti-korupsi berdasarkan nilai-nilai alkitabiah tidak hanya teoretis, tetapi juga dalam praktik kehidupan. Melalui contoh -contoh guru dan praktik, sekolah dan pengaturan pendidikan harus menciptakan budaya transparansi dan integritas yang mencerminkan integritas, seperti sistem penilaian yang adil dan praktik integritas dalam tugas akademik. Dengan menyampaikan nilai -nilai sejati berdasarkan Firman Tuhan, siswa dapat tumbuh menjadi orang -orang yang berjanji untuk menolak semua bentuk sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

B. ANTI KORUPSI

¹ Alkitab. (TB). (2024). Galatia 5:19-21. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

² Arifin, Z. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kejujuran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sikap, nilai, perilaku, integritas, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan angka korupsi anti-Kari untuk mencegah dan memerangi praktik korupsi. Angka -angka ini termasuk nilai -nilai seperti integritas, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, perawatan, kemandirian, keberanian, dan menolak file korupsi. Pengembangan kontrol korupsi penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, transparan dan integritas³

B.1. Pengertian Anti Korupsi

Anti-korupsi adalah sikap, perilaku, dan politik yang menolak praktik korupsi dalam segala bentuk. Korupsi itu sendiri berasal dari kata Latin corruptio Ini berarti bahwa itu bisa menjadi korupsi, korupsi yang buruk, tidak jujur, atau kejam. Dalam arti yang lebih luas, korupsi terhadap korupsi adalah sejumlah tindakan dan pedoman yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi dan menghilangkan korupsi di berbagai bidang kehidupan, baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Upaya -upaya ini termasuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan integritas.

Pendidikan anti-korupsi membantu meningkatkan kesadaran akan efek negatif dari korupsi baik pada individu dan masyarakat. Korupsi tidak hanya membahayakan ekonomi, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik terhadap lembaga publik Ini memperburuk ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep anti-korupsi sangat penting untuk membangun kepribadian yang kuat di generasi muda.⁴

B.2. Tujuan Anti Korupsi

Anti-korupsi bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan dan masyarakat yang bersih, transparan, dan berintegritas. Berikut beberapa tujuan utama dari anti-korupsi yaitu sebagai berikut:

1. Mencegah Tindakan Korupsi: Mengurangi peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang dengan membangun sistem yang transparan dan akuntabel.
2. Menegakkan Hukum : Memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku korupsi agar menimbulkan efek jera dan menekan angka korupsi.

³ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2017). Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: KPK.

⁴Suyatno, T. (2019). Membangun Karakter Anti-Korupsi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

3. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat : Membangun budaya anti-korupsi dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mendukung Pembangunan Berkelanjutan: Memastikan anggaran dan sumber daya negara digunakan secara efektif dan efisien untuk kesejahteraan masyarakat.
5. Meningkatkan Kepercayaan Publik: Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, institusi hukum, dan sektor swasta dengan memastikan adanya transparansi dan akuntabilitas.⁵

B.3. Efek dari korupsi

Korupsi memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala individu, masyarakat, maupun negara. Berikut beberapa efek utama dari korupsi:

1. Dampak ekonomi

Bisa menghambat pertumbuhan ekonomi karena alokasi anggaran negara tidak efektif, mengurangi investasi asing karena ketidakpastian hukum dan risiko tinggi dalam berbisnis, dan meningkatkan kesenjangan sosial akibat penyalahgunaan dana publik untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

2. Dampak Sosial

Menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi negara, meningkatkan kemiskinan karena dana yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat justru disalahgunakan, dan memicu ketidakadilan sosial, di mana akses terhadap layanan publik lebih mudah diperoleh oleh mereka yang mampu memberikan suap.

3. Dampak Politik

Melemahkan sistem demokrasi karena keputusan politik sering kali didasarkan pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, meningkatkan ketidakstabilan politik akibat ketidakpercayaan rakyat terhadap pemimpin dan institusi negara, dan menciptakan budaya politik transaksional yang mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan publik.

4. Dampak Hukum dan Keamanan

⁵ Klitgaard, R. (2001). *Memberantas Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Melemahkan penegakan hukum karena aparat penegak hukum dapat disuap atau diintervensi oleh pihak berkepentingan, meningkatkan angka kejahatan karena hukum tidak ditegakkan secara adil dan menghambat upaya pemberantasan korupsi karena pelaku korupsi memiliki pengaruh kuat dalam sistem pemerintahan.⁶

B.4. Langkah Langkah Anti Korupsi

Langkah langkah untuk mencegah anti korupsi adalah harus menanamkan sikap jujur dalam diri sendiri terlebih dahulu ,langkah lainnya untuk mencegah anti korupsi adalah penegakan hukum yang tegas, di mana lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kejaksaan harus diperkuat untuk menangani kasus korupsi secara efektif.⁷

C. KITAB GALATIA

Surat Galatia ini ditulis oleh Paulus dengan alasan tertentu. Paulus diberitahu bahwa jemaat di Galatia dikacaukan oleh pengajaran yang sesat. Surat Paulus ini juga ditulis di tengah-tengah hangatnya pergumulan di komunitas yahudi pada saat itu. Orang-orang Yahudi ingin men-yahudi-kan segala jemaat dan mereka memasuki juga jemaat yang didirikan oleh Paulus. Hal ini pun mendapat perlawanan dari Paulus.

Surat Galatia ini ditulis untuk menolong orang-orang yang telah disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu. Dengan kata lain, supaya mereka kembali taat kepada ajaran yang benar. Paulus memulai suratnya ini dengan berkata bahwa ia adalah rasul Yesus Kristus. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa dia dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi rasul dan bukan dari manusia. Dia juga menyatakan bahwa tugasnya terutama ditujukan untuk orang-orang non-Yahudi (1-2). Paulus kemudian mengajar komunitas Galatien bahwa hubungan dengan Allah diperbarui dan ditingkatkan lagi dengan percaya kepada Kristus (3-4). Dalam artikel terakhir dalam buku (5-6), Paulus mengatakan bahwa cinta yang dibuat oleh orang Kristen disebabkan oleh kepercayaannya kepada Kristus. Tentu saja, kepercayaan ini mengarah pada mereka yang melakukan tindakan yang sesuai dengan karakter Kristus, yaitu kasih.⁸

⁶ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2017). Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: KPK.

⁷ Pope, J. (2003). Strategi Pemberantasan Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional. Jakarta: Transparency International Indonesia.

⁸ Gunning. 1975. Tafsiran Alkitab: Surat Galatia. Jakarta. Gunung Mulia. 17-64.

C.1 Latar Belakang

Karena beberapa alasan, Galatis ini ditulis oleh Paul Paul diberitahu bahwa komunitas pemberani bingung dengan pelatihan yang salah Paulus juga ditulis di tengah kehangatan perang komunitas Yahudi Orang Yahudi menginginkan semua komunitas dan memasuki komunitas Didirikan oleh Paul Ini juga ditolak oleh Paul Orang-orang Yahudi mencoba meyakinkan orang-orang Galatia bahwa mereka harus memastikan keselamatan melalui kepatuhan terhadap hukum Paul juga menerima tes dan tugasnya di halaman ini Mereka melakukan ini dengan sengaja dan melakukan Galatia Berjuang melawan Paul dengan menginspirasi para malaikatnya Bahkan, Paul tidak mengkonfirmasi bahwa malaikat itu adalah malaikat Bahkan ketika Yesus hidup, Ia bukan murid Yesus Bahkan Paulus tidak pernah melihat Yesus dengan matanya sendiri Dapat disimpulkan bahwa bisnis ini hampir berhasil (1: 6) Jadi Paul bereaksi secara emosional dan terbuka, tetapi ada juga argumen yang kuat.

Paul berpendapat bahwa orang non-Yahudi yang menyesali Taurat telah melukai pesannya bahwa orang-orang dibenarkan bukan karena serangan Taurat tetapi karena kepercayaan mereka kepada Kristus. Paulus menolak pemahaman yang ditekankan oleh hukum. Lawan-lawan Paulus menekankan bahwa orang non-Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias harus terlebih dahulu menjadi orang Yahudi dan mengikuti hukum yang disajikan dalam karya-karya suci mereka. Paul berpendapat bahwa sejarah buku acara tentang Abraham menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan keturunan Abraham adalah keyakinan yang sangat besar (3: 8). Untuk orang-orang non-Yahudi yang terbalik, imanlah yang menyatukan mereka kepada Kristus (3:26). Menurut Paulus, orang tidak diadili sesuai dengan tindakan mereka, tetapi dihakimi.⁹

C.2 TEOLOGI KITAB

Teologi kitab Galatia, yang ditulis oleh rasul Paulus, berfokus pada tema membenaran melalui iman dan kebebasan dari hukum Taurat. Dalam surat ini, Paulus menekankan bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui perbuatan hukum, tetapi melalui iman kepada Yesus Kristus. Hal ini menjadi penting karena pada saat itu, ada pengajaran yang menyatakan bahwa orang-orang non-Yahudi harus mengikuti hukum

⁹ Andar gunawan pasaribu, rida gultom, "Pembinaan Warga Gereja", (Medan: CV. MITRA : 2012) hal.

Yahudi untuk diselamatkan. Paulus dengan tegas menolak pandangan ini dan menegaskan bahwa iman adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan hubungan yang benar dengan Tuhan.

Paul berpendapat bahwa orang non-Yahudi yang menyesali Taurat telah melukai pesannya bahwa orang-orang dibenarkan bukan karena serangan Taurat tetapi karena kepercayaan mereka kepada Kristus.¹⁰

Paulus menolak paham yang menekankan Hukum Taurat. Lawan-lawan Paulus menekankan bahwa orang non-Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesea harus terlebih dahulu menjadi orang Yahudi dan mengikuti hukum yang diberikan dalam karya-karya suci mereka. Paul berpendapat bahwa sejarah buku acara tentang Abraham menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan keturunan Abraham adalah keyakinan yang sangat besar (3: 8). Untuk orang-orang non-Yahudi yang terbalik, imanlah yang menyatukan mereka kepada Kristus (3:26). Menurut Paulus, orang-orang tidak dihakimi sesuai dengan tindakan mereka, tetapi dihakimi sesuai dengan apa yang telah mereka terima dari Kristus.

1. Pembeneran melalui Iman

Paulus menjelaskan bahwa manusia dibenarkan hanya melalui iman kepada Kristus, bukan melalui usaha untuk mematuhi hukum.

2. Kebebasan Kristen

Dalam Galatia, Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen telah dibebaskan dari belenggu hukum Taurat. Kebebasan ini bukan berarti bebas untuk berbuat dosa, tetapi untuk hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Kristus.

3. Peran Roh Kudus

Paulus menekankan pentingnya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, yang membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menghasilkan buah-buah Roh

4. Kesatuan dalam Kristus

Dalam Galatia 3:28, Paulus menyatakan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, hamba dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, karena semua adalah satu dalam Kristus¹¹

¹⁰ Gunning, J. J. W. Tafsiran Alkitab: Surat Galatia. Jakarta: Gunung Mulia, 1975.

¹¹ Tomatala, Y. Y. Teologi Konstektualisasi. Malang: Gandum Mas, 2001

C.3. Anti Korupsi Dalam Kitab

Galatia 5:19-21 menyebutkan perbuatan daging yang bertentangan dengan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Ayat ini menyebutkan berbagai dosa seperti percabulan, penyembahan berhala, perselisihan, iri hati, kemabukan, dan lain-lain, yang semuanya menjauhkan seseorang dari kerajaan Allah. Dalam konteks anti-korupsi, korupsi dapat dikategorikan sebagai bagian dari "keserakahan," "kedengkian," dan "pemerasan," yang merupakan bentuk penyalahgunaan wewenang demi kepentingan pribadi. Paulus menegaskan bahwa mereka yang terus hidup dalam perbuatan daging ini "tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." Ini menunjukkan bahwa praktik korupsi bukan hanya pelanggaran hukum dunia, tetapi juga dosa yang memiliki konsekuensi rohani.

Sebaliknya, dalam Galatia 5:22-23, Paulus menyebutkan "buah Roh," yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Semua nilai ini bertolak belakang dengan praktik korupsi. Misalnya, orang yang memiliki kesetiaan tidak akan menyalahgunakan kepercayaan publik untuk kepentingan pribadi, sementara seseorang yang memiliki penguasaan diri akan menolak godaan untuk menerima suap atau menyalahgunakan jabatan.¹²

D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB GALATIA 5:19-21 UNTUK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG

D.1. Latar Belakang Sekolah

SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara. SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 762 siswa ini dibimbing oleh 45 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah

¹² Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG saat ini adalah Marturak lumbantoruan Operator yang bertanggung jawab adalah Adelina D. Nababan.

Dengan adanya keberadaan SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara.

D.2. Peserta Didik

Pada saat artikel ini ditulis, SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG memiliki total 762 siswa yang terdiri dari 398 siswa laki-laki dan 364 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan. Sekolah ini beralamat terletak di Jl. Pacuan No 2 Siborongborong, Pasar Siborongborong, Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

D.3. Implementasi Karakter Anti Korupsi Bagi Peserta Didik:

Dalam Galatia 5:19–21, Rasul Paulus menjelaskan berbagai perbuatan daging, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Beberapa di antaranya mencakup kedengkian, iri hati, hawa nafsu, perselisihan, kepentingan diri sendiri, dan hal-hal lain yang mencerminkan sifat egois dan tidak jujur. Perilaku-perilaku ini merupakan akar dari tindakan korupsi.

Korupsi adalah tindakan yang tidak jujur, seperti menyalahgunakan wewenang untuk keuntungan pribadi. Ini bisa terjadi dalam bentuk mencuri, memalsukan data, menerima suap, atau menipu orang lain demi kepentingan diri sendiri.

Menurut Galatia 5:19–21, orang yang hidup dalam perbuatan daging seperti ini tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Artinya, korupsi bukan hanya salah secara hukum, tapi juga dosa di hadapan Tuhan.

Untuk membentuk karakter anti korupsi, peserta didik perlu diajarkan dan dibiasakan untuk menjauhi sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut. Berikut beberapa cara implementasinya:

1. Menanamkan nilai kejujuran sejak dini

Peserta didik diajak untuk berkata benar, tidak mencontek saat ujian, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

2. Mengembangkan sikap rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri

Menghindari sifat iri hati atau ingin menguasai segalanya, dan belajar untuk bekerja sama serta peduli terhadap teman.

3. Melatih disiplin dan tanggung jawab

Dengan membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak mencari jalan pintas.

4. Membina hati nurani yang bersih

Peserta didik perlu diarahkan untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka diperhatikan oleh Tuhan. Ini menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual untuk hidup benar.

5. Mengembangkan pengendalian diri dan kasih

Sebaliknya dari perbuatan daging, ayat lanjutan (Galatia 5:22-23) menyebutkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan pengendalian diri. Inilah karakter yang perlu ditanamkan.¹³

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anti-korupsi merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun generasi muda yang berintegritas. Jurnal ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Galatia 5:19–21 sangat relevan dalam menanamkan sikap anti-korupsi kepada peserta didik. Sifat-sifat negatif yang disebut sebagai "perbuatan daging" menjadi akar dari perilaku koruptif, dan oleh karena itu harus diberantas sejak dini melalui pendidikan yang menekankan moralitas Kristen.

Di SMP Negeri 1 Siborongborong, upaya membentuk karakter anti-korupsi dilakukan melalui pembelajaran yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan penguasaan diri sebagai bentuk nyata dari "buah Roh". Sekolah dan para guru berperan penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual, peserta didik tidak hanya diajar untuk menghindari korupsi karena takut sanksi hukum, tetapi karena sadar bahwa hal itu adalah dosa di hadapan Allah. Diharapkan, pendekatan ini akan melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat

¹³ Kemendikbud.(2018). Panduan pendidikan antikorupsi untuk pendidikan dasar dan menengah.

secara moral dan rohani, serta siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. H. (1987). *Korupsi: Sifat, Sebab, dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Alkitab. (TB). (2024). Galatia 5:19-21. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Andar gunawan pasaribu, rida gultom, " Pembinaan Warga Gereja", (Medan: CV. MITRA : 2012) hal. 1
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kejujuran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunning, J. J. W. *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1975.
- Gunning.1975.Tafsiran Alkitab: Surat Galatia.Jakarta.Gunung Mulia.17-64.
- Kemendikbud.(2018). *Panduan pendidikan antikorupsi untuk pendidikan dasar dan menengah*.
- Klitgaard, R. (2001). *Memberantas Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2017). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KPK.
- Kusumo, B. (2015). *Etika Kristen dalam Dunia Kerja: Perspektif Alkitabiah terhadap Integritas dan Korupsi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pope, J. (2003). *Strategi Pemberantasan Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Sihombing, J. P. *Penginjilan, Jelas Perlu! : Perihal Injil yang Berdasar dan Perlu*. Jakarta: Widyapranawa, 2012.
- Suyanto, S. (2019). *Membangun Generasi Berintegritas: Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyatno, T. (2019). *Membangun Karakter Anti-Korupsi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tomatala, Y. Y. *Teologi Konstektualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Wright, T. (2017). *Paulus dan Kesetiaan kepada Allah: Sebuah Perspektif Baru*. Jakarta: Literatur Perkantas.